

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA (ANALISIS PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA MENURUT PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAISH SHIHAB)

Iqbal Anggia Yusuf

Program Studi Pendidikan Agama Islam – Institut Agama Islam Tasikmalaya
iqbalayusuf@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai permasalahan yang terjadi di dalam keluarga, baik dari segi faktor-faktor penyebab, macam-macam permasalahan yang terjadi, karakteristik dan dampak yang timbul akibat dari permasalahan dalam keluarga tersebut. Kemudian memberikan solusi dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga yang harus ditanamkan dalam keluarga dan menganalisis apa saja yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library reseacrh*). Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa hal pertama yang harus ditanamkan pada diri anak dalam keluarga adalah mendapatkan pendidikan dengan penanaman nilai-nilai agama. Proses pendidikan yang diberikan kepada anak dapat melalui beberapa cara, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, hukuman, penghargaan, dan pengawasan. Proses pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek seperti musyawarah, kesetaraan, motivasi beragama serta memahami potensi-potensi yang ada pada diri keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, , Keluarga

Abstract

The purpose of this study is to analyze the problems that occur in the family, both in terms of the causal factors, the kinds of problems that occur, the characteristics and impacts that arise as a result of the problems in the family. Then provide a solution with the values of Islamic education in the family that must be instilled in the family and analyze what needs to be considered in the education process. This study uses a type of qualitative research with library research (library research). The results of this study reveal that the first thing that must be instilled in children in the family is to get an education by inculcating religious values. The education process given to children can be done in several ways, namely through example, habituation, punishment, reward, and supervision. The education process in the family is carried out by paying attention to aspects such as deliberation, equality, religious motivation and understanding the potentials that exist in the family.

Keywords: Islamic Education, Family

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti mendambakan dan mencita-citakan sebuah keluarga yang bahagia. Segala macam usaha akan dilakukan demi terwujudnya keluarga bahagia yang di dalamnya senantiasa diselimuti oleh keharmonisan. Sebuah keluarga harmonis karena selalu mendahulukan kelembutan, cinta, kasih dan sayang. Selain itu, terwujudnya keluarga bahagia adalah yang di dalamnya dipenuhi oleh cahaya agama, sehingga menjadikan rumah yang menjadi tempat tinggalnya sehari-hari bak surga (*baiti al-jannati*).

Segala sesuatu di dalamnya dinaungi dan diatur oleh nilai-nilai Islam yang berorientasi pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kesemuanya itu adalah upaya untuk meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Namun ketika tidak ada nilai-nilai Agama didalam sebuah keluarga maka muncullah banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi dan banyak merugikan berbagai pihak. Orang tua kerap kali lupa akan kewajibannya menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Anak kerap kali menjadi korban dan tidak tahu kewajiban seperti apa yang seharusnya ia lakukan yang pada akhirnya terbawa pada arus buruk pergaulan tanpa arahan dan bimbingan dari orang tua.

Oleh karenanya, kewajiban orang tua di dalam keluarga adalah mengarahkan dan membimbing anak agar memiliki kematangan beragama yang baik. Kematangan beragama yang baik tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan islam yang sesuai dengan syariat islam.

Jika pendidikan beragama dalam keluarga tidak dilakukan, maka anak (generasi) akan berpotensi melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan.

Sebagai contoh tindakan dari penyimpangan-penyimpangan tersebut adalah melakukan tindakan *bullying*, pemerkosaan, mengkonsumsi narkoba, tata bahasa yang kasar dan lain sebagainya.

Peran orang tua atau keluarga dalam mendidik anak adalah sebagai teladan, sebagai pendidik ajaran ketauhidan dan sebagai pengawas. Ketiga peran tersebut tentu sangat berkaitan erat dengan bagaimana cara mendidik anak dengan pendidikan islam dalam keluarga. Keluarga atau orang tua dituntut untuk mampu memberikan referensi atau sumber pembelajaran yang memiliki muatan nilai-nilai beragama.

Nilai-nilai tersebut dapat dipelajari dan berusaha penulis sajikan melalui pengamatan-pengamatan dan analisis terhadap permasalahan-permasalahan dalam keluarga dan memberikan solusinya menurut pemikiran Muhammad Quraish Shihab sebagai acuan.

Untuk menciptakan generasi yang baik, tentunya harus disertai dengan mendidik anak khususnya sejak usia dini, salah satu caranya adalah dengan membentuk kesadaran melalui keterlibatan orang tua yang tentunya akan memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap pembentuk generasi yang berkualitas.

Kemajuan peradaban tentunya harus diiringi dengan kemajuan pandangan akan kemanusiaan. Untuk itu, kita harus mengetahui bagaimana pentingnya *parenting* dalam menciptakan generasi yang ideal. Maka dari itu penting bagi kita untuk memahami apa saja yang bisa terjadi karena munculnya permasalahan dalam keluarga sekaligus mau untuk menggali pengetahuan untuk menanggulangi serta mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan.

KAJIAN LITERATUR

A. Pendidikan

Menurut Tirtarahardja (2005: 35) memberikan penjelasan dari segi bahasa bahwa pendidikan secara bahasa diambil dari bahasa Yunani, yakni dari kata "*pedagogy*". Kata tersebut maknanya adalah seorang pelayan yang mengantar seorang anak saat ia pergi dan pulang dari sekolahnya. Menurutnya seorang pelayan itu biasanya dinamakan "*paedagogos*", yakni orang yang mengantar dan juga menjemput.

Menurut Tirtarahardja (2005: 39) menjelaskan kembali bahwa pendidikan dalam bahasa Romawi diistilahkan dengan kata "*educate*", yang mempunyai arti melatih intelektual dan memperbaiki moral. Pendidikan dalam bahasa Inggris, yakni kata *education* (pendidikan) yang diambil dari kata *educate* yang memiliki arti memberikan pendidikan (*to elite, to give rise to*), dan memiliki arti mengembangkan dalam prosesnya (*to evolve, to develop*).

Jika diartikan dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan memiliki arti sebuah perbuatan yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan. Muhibbin Syah (2010: 10) memaparkan pula tentang pendidikan, yakni beliau menjelaskan bahwa pendidikan itu berasal dari kata "didik", kemudian kata didik ini diberikan imbuhan "me", sehingga kata "didik" berubah menjadi "mendidik", yang kemudian berubah arti menjadi memelihara dan memberikan pelatihan.

Lalu disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2005: 28) pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Dengan catatan bahwa yang dimaksud dengan "pengembangan pribadi" adalah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sementara kata "semua aspek" mencakup jasmani, akal dan hati.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas yang menjelaskan tentang pendidikan dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau proses pemberian arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak untuk meningkatkan perkembangan dan kedewasaannya dengan tujuan agar anak yang dididik dapat tumbuh dengan cakap dan terampil dalam menjalankan hidupnya secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

B. Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, yang diperhatikan adalah penataan diri individu maupun sosial dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Menurut Adi Suprayitno (2020: 15) dalam proses pendidikan ada sejumlah ilmu yang mendasari asas-asas dan kebijakan pendidikan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah yang kemudian dimaknai sebagai landasan pendidikan dan landasan pendidikan islam adalah segala pengajaran dan pendidikan yang berdasar kepada landasan islam itu sendiri, yakni Al-Quran dan As-Sunnah.

Kemudian mengenai tujuan dari pendidikan Islam selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian *muttaqin* yang diperintahkan oleh Allah, karena hamba yang paling mulia disisi Allah adalah hamba yang paling taqwa (Abu Ahmadi, 2015: 113)

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan landasan pendidikan islam adalah memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah demi tercapainya insan yang taqwa.

C. Keluarga

Menurut Friedman (2010: 55) keluarga adalah sebagai sebuah sistem sosial kecil yang terdiri atas suatu rangkaian bagian yang sangat saling bergantung dan dipengaruhi baik oleh struktur internal maupun eksternal. Keluarga terdiri atas sekelompok orang yang mempunyai ikatan perkawinan, keturunan atau hubungan sedarah dan ikatan adopsi.

Menurut Duval dan Logam (2011: 66) bahwa keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi. Mereka saling berinteraksi dan mempunyai peran masing-masing dalam menciptakan dan mempertahankan suatu budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial.

Sedangkan menurut Departemen Kesehatan RI (2007: 58) keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling bergantung.

Menurut Soekamto (1990: 87) keluarga adalah perkumpulan atau lebih yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu dengan lainnya. Keluarga adalah salah satu kelompok atau komponen manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan selalu ada hubungan darah, perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah.

Kemudian menurut Sri Lestari (2012: 6) bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan serta fungsi-fungsi instrumen dan ekspresif keluarga bagi para anggotanya.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada intinya keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah, mereka berkumpul atas dasar ikatan pernikahan yang sah dan mereka saling berhubungan, saling membutuhkan dan saling menolong, dan saling memberikan kekuatan di dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu peneliti akan mendeskripsikan bagaimana konsep atau proses pendidikan islam dalam keluarga yang dijadikan sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau penelitian dengan menggunakan metode kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu data yang bersumber pada buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan pendidikan islam dalam keluarga dan diambil dari kitab tafsir Al-Quran dan hadis-hadis yang selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan teknik analisis deskriptif (*descriptive analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Konflik dalam Keluarga

Menurut Sudarsono (1997: 187) konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih di mana salah satu pihak berusaha ingin menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya.

Sedangkan menurut Sudiwati (2017: 16) Konflik berasal dari bahasa Latin yakni "*configere*" yang bermakna saling memukul. Sedangkan dalam bahasa Inggris, konflik diartikan sebagai kata benda (*noun*) yang berarti *a serious disagreement or argument* (ketidaksepakatan dalam berargumen) sedangkan bila sebagai "*verb*" berarti *be incompatible or clash* (tidak adanya keserasian atau tidak sejalan).

Konflik sering kali berubah menjadi kekerasan terutama ketika adanya upaya-upaya dengan pengelolaan konflik yang tidak menentu, meragukan, dan sukar dimengerti dalam proses pemecahan masalahnya.

Kemudian mengenai konflik dalam rumah tangga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik rumah tangga adalah percekocokan, perselisihan, dan pertentangan antar anggota keluarga yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.

1. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Permasalahan dalam Keluarga

Menurut Erikson (2012: 67) menjelaskan bahwa konflik dalam rumah tangga dapat terjadi dalam tiga level faktor seperti : konflik terjadi ketika kepribadian anak atau individu berhadapan dengan tuntutan orang tua atau masyarakat, konflik yang terjadi di dalam diri individu, konflik yang terjadi dalam menentukan cara beradaptasi.

Adapula menurut Sofyan Wilis (2010: 12) faktor-faktor yang menjadi pemicu konflik dalam keluarga diantaranya: buruknya komunikasi diantara keluarga, egosentrisme, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah perselingkuhan serta kurangnya bimbingan dan pemahaman mengenai agama.

Dari beberapa penjelasan diatas maka penulis dapat simpulkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik dalam keluarga dapat berasal dari faktor kerusakan akhlak, faktor ekonomi, faktor biologi, faktor sosial, juga faktor politik.

2. Macam-Macam Konflik dalam Keluarga

Menurut Segrin & Flora, (2005: 121) masalah yang begitu banyak terjadi dalam keluarga sebenarnya dapat dibedakan dari dua jenis sumber konflik yakni konflik *internal* (dalam) dan konflik *eksternal* (luar).

Masalah yang menyangkur konflik internal dapat berupa: Pernikahan usia muda, konflik batin, bosan, merasa saling menguasai dan menjatuhkan dan seterusnya

Sedangkan menurut faizah noer (2017: 76) konflik eksternal berasal dari luar diri pasangan dalam keluarga, seperti faktor ekonomi, pihak ketiga, faktor politik atau ideologi.

3. Karakteristik Konflik dalam Keluarga

Menurut Vuchinich (2003: 114) faktor yang membedakan konflik di dalam keluarga dengan kelompok sosial yang lain adalah karakteristik hubungan didalam keluarga yang menyangkut tiga aspek, yakni:

- a. Intensitas, masalah dalam keluarga bersumber dari sendiri yaitu kerekatan hubungan yang dekat dan terikat, sehingga karena kerekatan itulah intensitas konflik keluarga begitu sering.
- b. Kompleksitas, dalam hubungan yang erat, perasaan positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam juga.

- c. Durasi, hubungan dalam keluarga merupakan hubungan yang bersifat kekal, sehingga lama kelamaan seiring berjalannya waktu, konflik bisa terungkit kembali dengan pemicu-pemicu baru yang tidak diperkirakan sebelumnya.
- d. Karakteristik lain dari konflik dalam keluarga adalah Frekuensi konflik mencerminkan kualitas hubungan, artinya pada hubungan yang berkualitas, frekuensi konflik lebih sedikit. Kualitas hubungan dapat mempengaruhi cara individu dalam meringkai persoalan konflik..

Walaupun demikian penelitian Stocker Lanthier dan Furman (1997: 45) mengungkapkan bahwa meningkatnya interaksi sibling berasosiasi positif dengan persepsi terhadap kehangatan. Karena sifat konflik yang normative, dan sangat tergantung pada respon individu-individunya.

4. Dampak Konflik dalam Keluarga

Dampak yang dapat dirasakan oleh anak maupun orang tua dapat mengakibatkan terganggunya aspek-aspek seperti:

- a. Aspek kognitif
- b. Aspek psikomotorik
- c. Aspek psikologis
- d. Aspek psikofisiologis
- e. Aspek sosial emosional
- f. Aspek perkembangan nilai moral dan agama

B. Solusi Permasalahan dalam Keluarga Menurut M. Quraish Shihab

Peranan sebagai orang tua dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarganya sangatlah bermacam-macam bentuknya, namun peneliti menyajikan solusi atas permasalahan yang dihadapi dengan menanggulangi faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya permasalahan dalam rumah tangga sekaligus penanggulangan terhadap dampak yang terjadi setelahnya.

1. Penanggulangan faktor-faktor penyebab terjadinya masalah dalam keluarga.

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua, anak, maupun individu-individu keluarga lainnya adalah:

- a. Penanaman kesetaraan.
- b. Musyawarah.
- c. Menghargai kehadiran antara satu sama lain.
- d. Memotivasi diri dengan AL-Qur'an.

Apabila hal-hal tersebut telah dilakukan maka hubungan antar anggota keluarga dapat terjalin lebih baik.

2. Penanggulangan Dampak Penyebab Terjadinya Masalah dalam Keluarga.

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua, anak, maupun individu-individu keluarga lainnya adalah:

- a. Memahami Potensi Ruhaniah Manusia.
- b. Memahami Potensi Bahasa dan Moral .
- c. Memahami Potensi Bahasa dan Moral

Hal-hal yang telah penulis sebutkan diatas merupakan gambaran bagaimana cara seharusnya kita mendidik anak berdasarkan tuntunan syariat islam. Kelemah lembut, kasih sayang dan cinta menjadi pondasi awal dalam menciptakan insan Qurani yang sesuai dengan harapan para orang tua. Tanpa pondasi tersebut di masa depan tidak menutup kemungkinan bahwa individu yang dididik tanpa cinta dan kasih sayang akan mudah untuk melakukan penyimpangan.

C. Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Pemikiran M. Quraish Shihab

Pendidikan islam dalam keluarga tidak hanya bagi anak saja, namun juga berlaku bagi para orang tua sebagai pendidik dalam keluarga baik ayah maupun ibu. Adapun pendidikan untuk anak dapat mencakup hal-hal seperti: pendidikan tauhid, pendidikan kasih sayang, perintah berbakti kepada orang tua dalam hal kebaikan, perintah untuk bertanggung jawab dan memiliki rasa takut terhadap Allah SWT, perintah untuk beribadah serta perintah untuk tidak berlaku sombong yang sesuai dengan amalan dari Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 (M. Quraish Shihab, 2013: 87).

Kemudian pendidikan bagi orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dapat meliputi hal-hal seperti menempatkan diri sebagai teladan kebaikan, sebagai pengayom, ebagai pembimbing juga sekaligus sebagai kawan bagi anak. Maka dari itu orang tua sangat perlu untuk belajar dan mencari tau sekaligus mengimplementasikan apa saja yang sudah diketahui dari cara-cara menajdi orang tua yang mendidik dengan ideal (M. Quraish Shihab, 2002: 78).

Oleh karena itu orang tua harus mampu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak usia dini agar perilaku anak selanjutnya dapat mencerminkan perilaku yang jujur, yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama dan bangsa (Wahyu, 2012: 17).

SIMPULAN

Dalam kehidupan sehari-hari ada banyak permasalahan yang terjadi di dalam keluarga, segala permasalahan tersebut bersumber dari beberapa penyimpangan. Dalam menanggapi berbagai penyimpangan yang terjadi seharusnya keluarga menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci.

Karena pendidikan agama lah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Adapun apabila pendidikan keluarga tersebut telah berjalan maka tidak akan ada penyimpangan-penyimpangan yang menimbulkan konflik dan permasalahan yang kerap merugikan berbagai pihak.

Rasulullah SAW menegaskan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak sejak usia dini, karena kalau anak sudah terbiasa melaksanakan perintah Allah SWT maka sampai usia selanjutnya seorang anak akan selalu melaksanakan kewajiban selaku hamba Allah SWT yang taat dan tidak menyimpang.

Orang tua adalah *central teacher* dalam keluarga karena setiap anak mendapatkan pendidikan pertama kali dan biasanya yang paling membekas adalah dari orang tuanya. Proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan (non fisik), yaitu keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran serta pengawasan.

Sebagai sebuah proses pendidikan dan solusi atas permasalahan yang kerap terjadi, pemikiran modern Muhammad Quraish Shihab dalam memandang permasalahan yang ada menjadi bahan yang baik untuk diimplementasikan dalam pendidikan berkeluarga. Pendidikan keluarga yang penulis sajikan menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kesetaraan, musyawarah, motivasi dalam menanamkan jati diri agama serta memahami potensi-potensi apa saja yang sebaiknya lebih intens untuk diperhatikan dalam membangun sebuah keluarga yang ideal berdasarkan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati Nur. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, M. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifudin, Opan. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmuni. (2017). *Hukum Kekeluargaan Islam*. Medan: Wal Ashri Publisihng.
- Bisri, Mustofa. (2015). *Buku Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Parama Ilmu.
- Daradjat, Zakiyah. (2009). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Depkes RI. (2007). *Pedoman Pendampingan Keluarga*. Jakarta: Depkes RI.
- Effendy, Ferry dan Makhfud. (2011). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fathurrohman Sulistyorini, Muhammad. (2012). *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Gunarsa. (2020). *Panduan Psikologi Keluarga dan Praktek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Hadisubrata. (2003). *Keluarga dalam Dunia Modern, Tantangan dan Pembinaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Howard M. Federspiel. (1996). *Kajian al-Qur'an di Indonesia, dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, terj. Tajul Arifin*. Bandung: Mizan.
- Hujair, A.H. Sanaky. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ircisod.
- Khuzairi, Ahmad. (1995). *Nikah sebagai Perikatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kintan Sri Meilani, Metode Pembelajaran Pai Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Zaman Sekarang, Ambon, IAIA, 2020.
- Koendjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Langgulong, Hasan. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- M, Friedman. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimba, Ahamd. (1998). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mubarak. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Razz Media.
- Muis, Abdul. (2013). *Pengantar Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2016). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja.
- Nazarudin. (2019). *Pendidikan Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Palembang: CV. Amanah.
- Noer, Deliar. (1999). *Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Nuansa Madani.
- Noer, Faizah. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Paramita, Shinta. (2009). *Efektifitas Penanganan Masalah Rumah Tangga melalui Lembaga Pelayanan Konsultasi di Masjid Agung Al-Azhar Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Poetra, Chamim Zarkasy (2007). *Berbagai Penyebab Keretakan Keluarga dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Mitra Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin. (1993). *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robert S. Feldman. (2012). *Pengantar Psikologi Depresi*. Jakarta: Salemba Medika Humanika.
- Sabiq, Sayid. (1983). *Fiqh As-Sunnah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Shihab, Muhammad Quraish. (1999). *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, Cetakan Kedua.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2006). *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2006). *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2006). *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2006). *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2008). *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

- Shihab, Muhammad Quraish. (2008). *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subky, Badruddin. (2015). *Tafsir II Pendidikan Islam*. Depok: Indie Publishing.
- Sudarsosno. (1997). *Kamus Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarsosno. (1997). *Kamus Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suprayitno, Adi. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Wilis, Sofyan. (2010). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Afabeta.